
ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH TERHADAP TAGAR #KABURAJADULU DALAM BERITA MEDIA DARING KOMPAS.COM DAN DETIK.COM

Elisa M Siahaan¹, Sania Yosephine Sinulingga², Bea Anantha Damanik³, Mara Untung Ritonga⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan

Email: elisasiahaan63@gmail.com¹, sanialingga790@gmail.com²,

beaanantha0048@gmail.com³, marautung@unimed.ac.id⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana media mengonstruksi wacana ini dan bagaimana representasi yang dibentuk dalam pemberitaan. Penelitian ini menganalisis wacana kritis terhadap tagar #KaburAjaDulu dalam pemberitaan media daring Kompas.com dan Detik.com dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Tagar ini mencerminkan ketidakpuasan masyarakat, terutama kaum muda, terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia, serta menjadi bentuk kritik terhadap kebijakan pemerintah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis wacana kritis yang mencakup tiga dimensi: mikrostruktural (analisis linguistik teks), mesostruktural (praktik produksi dan konsumsi teks), serta makrostruktural (hubungan wacana dengan konteks sosial). Hasil analisis menunjukkan bahwa Kompas.com cenderung membingkai tagar ini sebagai bentuk perlawanan sosial dengan narasi yang lebih emosional dan konfrontatif terhadap pemerintah, sementara Detik.com lebih moderat, melihatnya sebagai kritik dan refleksi bagi pemerintah. Temuan ini mengungkap bahwa media tidak hanya menyajikan fakta tetapi juga berperan dalam membentuk opini publik mengenai fenomena sosial. Studi ini menegaskan pentingnya analisis wacana dalam memahami bagaimana media memengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu-isu sosial dan politik.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Norman Fairclough, #KaburAjaDulu.

Abstract: This research aims to understand how the media constructs this discourse and how representations are formed in the news. This research analyses the critical discourse on the #KaburAjaDulu hashtag in the online media coverage of Kompas.com and Detik.com using the Critical Discourse Analysis (AWK) approach of Norman Fairclough's model. This hashtag reflects the dissatisfaction of the community, especially young people, with the social, economic and political conditions in Indonesia, as well as a form of criticism of government policies. The method used is descriptive qualitative with critical discourse analysis techniques that include three dimensions: microstructural (linguistic analysis of the text), mesostructural (text production and consumption practices), and macrostructural (discourse relationship with social context). The

analysis shows that Kompas.com tends to frame the hashtag as a form of social resistance with a more emotional and confrontational narrative towards the government, while Detik.com is more moderate, seeing it as criticism and reflection for the government. The findings reveal that the media not only presents facts but also plays a role in shaping public opinion on social phenomena. This study confirms the importance of discourse analysis in understanding how the media influence public perceptions of social and political issues.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Norman Fairclough, #KaburAjaDulu.*

PENDAHULUAN

Saat ini di Indonesia sedang ramai penggunaan tagar #KaburAjaDulu di media sosial. Wacana #kaburAjaDulu bertujuan untuk mencari kehidupan yang lebih baik di luar negeri. Tagar #KaburAjaDulu digunakan sebagai bentuk protes dari masyarakat terhadap pemerintah di media sosial. Penggunaan tagar ini dianggap sebagai bentuk ketidakpuasan masyarakat terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia. Kekecewaan terhadap kinerja dan kebijakan pemerintah memunculkan spekulasi di masyarakat bahwa kondisi Indonesia sedang tidak baik-baik saja sehingga memunculkan narasi “kabur Aja Dulu” yang mencerminkan kegundahan publik dan ketidaknyamanan terhadap masa depan di dalam negeri.

Tagar #KaburAjaDulu muncul karena ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintahan yang dianggap tidak peduli terhadap Nasib rakyat, salah satunya mengenai kebijakan pemangkasan anggaran. Kebijakan tersebut mendapat perhatian dan reaksi ketidakpuasan dari masyarakat, sehingga muncul wacana “Kabur Aja Dulu”. Tagar ini kemudian marak digunakan oleh kaum muda di sosial media, disertai dengan ajakan untuk meninggalkan negeri, sehingga mendapat perhatian dari pemerintah.

Seruan Kabur Aja Dulu yang merupakan bentuk protes mendapat respons yang berbeda-beda. Anggota Komisi IX DPR RI, Charles Honoris, mengingatkan publik untuk tidak terburu-buru mengikuti tren #KaburAjaDulu di media sosial. Ia menganjurkan masyarakat yang berminat bekerja di luar negeri agar terlebih dahulu mencari informasi yang akurat melalui Kementerian Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (KemenP2MI).

Pada konteks ini, analisis wacana kritis dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana media online mengonstruksi wacana #KaburAjaDulu. Analisis Wacana Kritis merupakan sebuah

pendekatan yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam konteks sosial budaya tertentu. Fairclough dan Wodak dalam (Ikhsan, 2022) menegaskan bahwa analisis wacana kritis melihat wacana sebagai bentuk praktik sosial sehingga bisa jadi menampilkan efek ideologi, memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, diplomasi sektor perekonomian, laki-laki, Perempuan, maupun kelompok mayoritas dan minoritas.

Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis) Norman Fairclough dapat membantu dalam mempelajari bagaimana media online mengonstruksi wacana. Fairclough menawarkan model diskursus yang memuat tiga dimensi analisis wacana yaitu (a) Dimensi teks (mikrostruktural) dianalisis secara linguistik, yaitu dengan melihat kosakata, semantik, dan sintaksis. (b) Discourse practice (mesostruktural) merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. (c). Sociocultural practice (makrostruktural) adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks (dalam Suryawati, 2021).

Penggunaan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough dapat membantu penulis dalam menganalisis bagaimana media online Kompas.com dan Detik.com mengonstruksi wacana #KaburAjaDulu dengan menggunakan tiga dimensi analisis wacana. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai “Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Tagar #KaburAjaDulu dalam berita media online Kompas.com dan Detik.com”

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji penggunaan media sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial. Dalam (Analisis Wacana Kritis Fairclough Terhadap Representasi Ditjen Pajak dalam Tagar #PercumaBayarPajak di Twitter: Perspektif Analisis Media Sosial) oleh Vera Anggriyani, dkk dibahas bagaimana representasi Ditjen Pajak dalam tagar #PercumaBayarPajak di Twitter menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Penelitian mengkaji tiga dimensi: teks, Praktik wacana, dan Praktik Sosiokultural. Hasilnya menunjukkan bahwa tagar ini menjadi wadah kritik publik terhadap ketidakadilan sistem pajak, terutama setelah kasus korupsi pejabat pajak viral. Yang membedakan artikel ini berfokus pada wacana media sosial dan narasi media daring. Keduanya sama-sama mengungkap peran media dalam membentuk opini publik, tetapi dengan isu dan aktor yang berbeda.

Penggunaan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough dapat membantu penulis dalam menganalisis bagaimana media online Kompas.com dan Detik.com mengonstruksi wacana #KaburAjaDulu dengan menggunakan tiga dimensi analisis wacana. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai “Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Tagar #KaburAjaDulu dalam berita media online Kompas.com dan Detik.com”

KAJIAN TEORI

Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara bahasa, kekuasaan, ideologi dalam konteks sosial budaya tertentu. Fairclough berpendapat bahwa Awk tidak hanya memandang wacan sebagai bentuk praktik bahasa semata, melainkan juga sebagai praktik sosial yang terkait dengan konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang lebih luas (dalam Purba, 2024). Menurut Fairclough dan Wodak, Analisis Wacana Kritis melihat wacana sebagai bentuk prakti sosial yang meyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskurtif tertentu dengan situasi, institusi dan struktur sosial yang membentuknya.

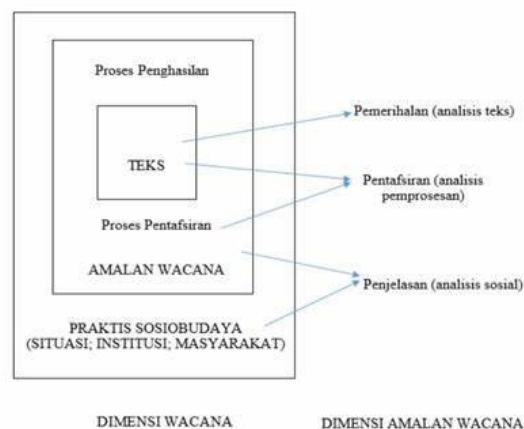
Salah satu prinsip utama dalam Analisis Wacana Kritis adalah bahwa wacana tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk dan memproduksi realitas sosial tersebut. dengan kata lain, wacana tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga konstruktif dan ideologis. Dalam menganalisis wacana, AWK menggunakan beberapa prinsip, diantaranya:

1. Kontekstualitas: wacana selalu berada dalam konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu, sehingga harus dianalisis dengan mempertimbangkan konteks tersebut
2. Historisitas: Wacana merupakan produk dari Sejarah dan budaya, sehingga harus dipahami dalam konteks historis dan budaya di mana wacana tersebut diproduksi
3. Multimodal: wacana tidak hanya terbatas pada teks verbal, tetapi juga meliputi aspek-aspek semiotic lain seperti gambar, suara, dan tanda-tanda visual.
4. Interdisipliner: AWK merupakan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu seperti linguistic, sosiologi, politik, dan budaya

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Norman Fairclough adalah professor pada bidang linguistik, dia menulis teori Analisis Wacana Kritis pertama kali pada tahun 1985. Norman Fairclough dikenal karena kontribusinya dalam pengembangan teori wacana kritis. Pendekatannya menggabungkan analisis wacana dengan analisis sosial, menyoroti hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam konteks masyarakat. Dalam teori analisis wacana kritis Fairclough, bahasa dianggap sebagai praktik kekuasaan yang memungkinkan potensi transformasi sosial dalam diskursus.

Pendekatan Norman Fairclough digunakan oleh penulis dalam menganalisis teks lantaran keberadaannya yang lengkap dan berisikan tiga tingkatan dimensi, antara lain, (a) Dimensi teks (mikrostruktural) dianalisis secara linguistik, yaitu dengan melihat kosakata, semantik, dan sintaksis. (b) Discourse practice (mesostruktural) merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. (c). Sociocultural practice (makrostruktural) adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Dalam pelaksanaan analisis selanjutnya, Fairclough mengungkapkan tiga tahapan yang dilaksanakan, dimulai dari deskripsi atau menguraikan isi dan analisis secara deskriptif atas teks; dilanjutkan dengan interpretasi yaitu menafsirkan teks dihubungkan dengan praktik wacana; tahap terakhir adalah eksplanasi yang bertujuan mencari penjelasan atas hasil penafsiran sebelumnya. Fairclough menekankan pentingnya menyelidiki bagaimana wacana mencerminkan dan memperkuat ketidaksetaraan sosial serta peran bahasa dalam memberdayakan atau menindas kelompok tertentu. Berikut merupakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough.



Gambar 1. Dimensi Wacana dan Dimensi Analisis Wacana Norman Fairclough

Inti dari analisis wacana kritis Fairclough adalah ingin melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Sebuah kekuasaan tidak mungkin hadir tanpa ideologi. Ideologi menurut Fairclough adalah makna yang melayani kekuasaan. Meminjam istilah Michel Foucault, dalam bahasa selalu hadir kekuasaan. Dalam artian analisis bahasa adalah untuk membongkar representasi kekuasaan yang ada di media. Sementara untuk membongkar praktik bahasa di tiga level tersebut ada tiga tahap analisis yang harus dilalui yakni: deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang menggabungkan pendekatan deskriptif dan kualitatif. Metode penelitian ini mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini merupakan berita dari media online Kompas.com dan Detik.com. kedua media ini dipilih karena kredibilitasnya dalam menyajikan informasi yang actual dan faktual. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu baca dan catat. Penulis membaca berita yang relevan dengan topik penelitian dari sumber yang telah ditentukan. Selanjutnya mencatat seluruh informasi penting yang mendukung analisis, seperti kutipan, data, atau opini dari sumber berita.

Analisis wacana kritis pada penelitian ini menggunakan pendekatan Norman Fairclough dimana analisis wacana dibagi menjadi tiga dimensi yakni (a) Dimensi teks (mikrostruktural) dianalisis secara linguistik, yaitu dengan melihat kosakata, semantik, dan sintaksis. (b) Discourse practice (mesostruktural) merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. (c). Sociocultural practice (makrostruktural) adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data yang telah disiapkan, lalu dilakukan analisis dengan pendekatan reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fairclough membahas mengenai “bahasa sebagai praktik sosial” dan idealism media yang dikabarkan melalui berita serta representasinya pada tulisan berita. Adapun terdapat dua media daring yakni Kompas.com dan Detik.com yang memberitakan mengenai maraknya penggunaan tagar#KaburAjaDulu, terdapat perbedaan penyajian berita pada kedua media daring tersebut.

Adapun data-data judul berita mengenai maraknya penggunaan tagar #KaburAjaDulu dalam media daring yakni sebagai berikut.

Table 1.Data Analisis Wacana Kritis Model Fairclough.

No	Judul Berita	Nama Media
1	Kabur Aja Dulu: Nyanyian Perpisahan Generasi yang Hilang	Kompas.com
2	Kabur Aja Dulu: Melawan Ketidakpastian di Indonesia	Kompas.com
3	Waka MPR Nilai Fenomena 'Kabur Aja Dulu' sebagai Otokritik bagi Pemerintah	Detik.com
4	Viral #KaburAjaDulu, Kemendiktisaintek Pesan Begini	Detik.com

Analisis wacana Norman Fairclough merupakan salah satu diantara bentuk analisis wacana yang dapat digunakan untuk menganalisis tuturan maupun teks, baik dalam skala kecil ataupun besar. Analisis wacana pada penelitian ini berfokus pada teks-teks yang muncul. Wacana ini dibahas secara rinci melalui perspektif mikro dan perspektif makro berdasarkan konflik yang diberitakan media. Metode Analisis wacana kritis Norman Fairclough dipakai guna melihat bagaimana media mengonstruksi fenomena penggunaan tagar #KaburAjaDulu. Analisis wacana meliputi sebagai berikut.

Analisis Mikrostruktural

Analisis praktik produksi teks (mikrostruktural) dilakukan dalam berbagai tahap. Fairclough membahasa koherensi, kohesi, dan bagaimana kata dan kalimat dapat menghasilkan pengertian. Teks diperiksa melalui tiga komponen utama: representasi, Relasi, dan identitas. Dalam bagian representasi, teks bertugas mendeskripsikan seseorang, situasi atau keadaan, relasi masyarakat, dan identitas individu atau tokoh. Dalam bagian relasi teks bertugas menganalisis hubungan antara penonton yang ditampilkan dalam teks dan individu yang ditampilkan dalam teks.

a. Representasi

Pada data Pertama (1) dan kedua (2) berita yang ditulis oleh Kompas.Com yang berjudul “Kabur Aja Dulu: Nyanyian Perpisahan Generasi yang Hilang” dan “Kabur Aja Dulu: Melawan Ketidakpastian di Indonesia” merepresentasikan fenomena maraknya penggunaan tagar #KaburAjaDulu sebagai sebuah gejala sosial yang lahir dari ketidakpuasan kaum muda terhadap sistem pemerintahan yang ada. Representasi yang dibangun oleh kedua berita menggambarkan kaum muda sebagai kelompok yang kehilangan harapan di tanah sendiri akibat kebijakan pemerintahan baik dalam sektor ekonomi dan politik yang dianggap tidak berpihak pada mereka.

Ketimpangan ekonomi, kurangnya lapangan pekerjaan, ketidakadilan dalam dunia kerja, sistem Pendidikan yang dianggap bobrok, serta kurangnya penghargaan terhadap tenaga profesionalis menjadi faktor utama yang mendorong fenomena ini.

Fenomena #KaburAjaDulu bukan hanya sebagai tindakan pelarian saja tetapi merupakan bentuk ketidakpuasan dan perlawanan terhadap sistem yang berlaku. Kedua berita yang dimuat oleh Kompas.com Negara dikonstruksikan sebagai entitas yang gagal mengakomodasi kebutuhan generasi muda, abai serta menindas masyarakatnya melalui sistem pemerintahan yang korup, birokrasi yang berbelit, dan gaji yang tidak sepadan. Pemerintah digambarkan sebagai elite politik yang hanya pandai bicara tanpa melakukan aksi dan Solusi atas keresahan masyarakatnya.

Pada data ketiga (3) dan keempat (4) berita yang ditulis oleh Detik.com direpresentasikan sebagai bentuk kritik kepada para pemerintah. Berbeda dengan berita yang ditulis oleh Kompas.com yang lebih konfrontatif berita dari media ini merepresentasikan fenomena #KaburAjaDulu sebagai migrasi tenaga kerja serta sebagai indikator daya saing tenaga kerja Indonesia di luar negeri. Fenomena ini merupakan bentuk kritik dan refleksi atas perubahan sosial yang harus direspon oleh pemerintah. Pernyataan dari Wakil Ketua MPR, Lestari Moerdijat bahwa fenomena ini bisa menjadi *Wake-up call* bagi pemerintah menunjukkan bahwa fenomena ini bukan hanya sebagai ancaman, tetapi juga sebagai kesempatan untuk berbenah dan mengevaluasi kebijakan nasional. Sekretaris Jendral Kemendiktisaintek Togar M simatupang juga menyoroti fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki daya saing di Tingkat global.

Penggambaran Fenomena #KaburAjaDulu dalam berita pada media Detik.com tidak merepresentasikan negara sebagai entitas yang menindas rakyatnya, melainkan lebih kepada tantangan ekonomi yang belum dapat diakomodasi oleh kebijakan pemerintahan. Berita pada media daring Detik.com juga menyoroti mengenai tenaga kerja ilegal yang harus diwaspadai. Berita pada media daring Detik.com memandang fenomena ini sebagai realitas yang harus dikelola dengan baik. Representasi yang dibangun oleh media daring Detik.com ini lebih netral, diplomatis dan pragmatis berbeda dengan berita pada media daring Kompas.com yang lebih emosional.

b. Relasi

Pada data pertama (1) dan kedua (2) berita dari media daring Kompas.com membangun hubungan antagonistis antara kaum muda dengan pemerintah dan negara. Relasi kekuasaan dalam

berita yang dimuat sangat kontras antara rakyat dan pemerintah. Kaum muda yang direpresentasikan sebagai pihak yang berjuang sementara pemerintah sebagai pihak yang gagal memahami kebutuhan rakyatnya dan malah sibuk menciptakan ilusi kesejahteraan. Pemerintah dan negara digambarkan sebagai pemilik kontrol atas kebijakan tetapi gagal menjalankan perannya sebagai pendukung bagi rakyatnya. Ungkapan *“Ilusi nasionalisme yang mengekang,”* *“sistem yang tak memberi ruang untuk tumbuh,”* dan *“kemiskinan sebagai belenggu yang diwariskan”* menunjukkan betapa gagalnya pemerintah untuk mensejahterakan rakyatnya sehingga memberikan rasa ketidakpercayaan rakyat kepada pemerintah dan negara. Sementara kaum muda sebagai individu yang pergi keluar negeri direpresentasikan sebagai kelompok yang aktif dan pantang menyerah, serta berusaha mencari solusi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Berita dari media daring Kompas.com ini membangun oposisi biner yang sangat kuat antara rakyat sebagai korban dan pemerintah serta negara yang menindas.

Pada data ketiga (3) dan keempat (4) berita dari media daring Detik.com menampilkan pertentangan antara rakyat dan pemerintah, tetapi lebih kepada hubungan yang korektif dan instruktif dan bukan antagonis. Relasi kekuasaan dalam berita pada media daring Detik.com tidak menampilkan pertentangan yang ekstrem antara rakyat dan pemerintah. Pemerintah dan negara tidak digambarkan sebagai entitas yang gagal total, tetapi sebagai pihak yang perlu mengevaluasi, mengayomi dan memperbaiki sistem pemerintahan serta kebijakan yang berlaku. Hal ini terlihat dari pernyataan yang menekankan pentingnya memahami perspektif masyarakat untuk menghasilkan kebijakan yang lebih inklusif. Kaum muda dalam berita ini tidak direpresentasikan sebagai korban melainkan sebagai individu yang memiliki pilihan atas masa depan mereka. Relasi antara kaum muda dan pemerintah dalam berita dari media daring Detik.com lebih bersifat dialogis tidak seperti berita yang di muat oleh media daring Kompas.com yang merepresentasikan oposisi biner antara rakyat dan pemerintahnya.

c. Identitas

Pada data pertama (1) dan kedua (2) berita dari media daring Kompas.com merekonstruksi identitas dalam tiga kelompok utama yakni: kaum muda/rakyat, pemerintah, serta pekerja imigran. Identitas kaum muda digambarkan sebagai kaum intelektual dan profesional bukan hanya sekedar pekerja identitas tersebut diperkuat dengan penyebutan profesi seperti ilmuwan, dokter, insinyur

dan akademisi. Kaum muda digambarkan sebagai individu-individu yang kuat yang kuat, mandiri, dan tidak takut melawan sistem yang menindas mereka. Terlihat pada penggunaan kata-kata “petarung sejati,” “menolak tunduk pada takdir semu,” dan “menuntut hak atas kehidupan yang lebih layak.”

Identitas pemerintah digambarkan sebagai entitas yang gagal menciptakan kebijakan serta tidak kompeten dan lebih mementingkan kepentingan pribadi. Identitas pemerintah dalam berita ini digambarkan sepenuhnya negatif seperti gagal dalam menciptakan lapangan pekerjaan serta tidak peduli dengan kondisi rakyatnya. Penekanan pada korupsi, kepentingan elite, dan ketidakpedulian terhadap rakyat membuat citra pemerintah semakin buruk. Negara juga direpresentasikan sebagai tempat yang tidak ramah akibat kebijakan pemerintah, negara tidak lagi digambarkan sebagai ruang perlindungan bagi warganya sendiri.

Pekerja imigran dan diaspora yang sering dianggap sebagai orang yang meninggalkan negara justru digambarkan sebagai pahlawan. Mereka tidak hanya sebagai individu yang mencari pekerjaan di negara asing. Namun sebagai individu yang berhasil melawan keterbatasan dan kegagalan sistem pemerintahan.

Pada data ketiga (3) dan keempat (4) berita dari media daring Detik.com merekonstruksi identitas dalam tiga kelompok utama yakni: kaum muda, pemerintah, serta pekerja imigran. Kaum muda digambarkan sebagai individu yang harus didukung dan difasilitasi dengan kebijakan yang lebih baik agar mereka tidak perlu meninggalkan negara sendiri demi memperoleh kehidupan yang lebih baik di negara lain. Identitas kaum muda dalam berita ini dibingkai sebagai aktor yang menghadapi tantangan di pasar tenaga kerja.

Pemerintah dalam berita ini digambarkan sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk merespon fenomena sosial dengan kebijakan yang lebih baik lagi. Identitas pemerintah tidak digambarkan sebagai entitas yang menindas atau tidak peduli, tetapi sebagai institusi yang perlu melakukan refleksi diri. Identitas pemerintah dalam berita ini tidak digambarkan sebagai elite yang memiliki citra yang buruk, hanya perlu berbenah dan menerima kritik dari kaum muda.

Pekerja imigran dalam berita ini juga digambarkan sebagai individu-individu yang memiliki daya saing di kawah global, bukan hanya sebagai korban dari sistem pemerintahan yang dianggap gagal. Identitas mereka diperkenalkan sebagai kelompok yang rentan terhadap eksploitasi jika tidak memahami regulasi tenaga kerja internasional. Berita dari media daring Detik.com terlihat

lebih netral dan seimbang, tanpa memperkeruh ketegangan antara pemerintah dan rakyat terlebih kaum muda. Berbeda dengan berita dari media daring Kompas.com yang lebih menekankan pada ketidakadilan, perlawanan sosial, dan kegagalan sistem.

Analisis Mesostruktural

Analisis praktik produksi teks (mesostruktural) dilakukan terhadap pemrosesan wacana, seperti proses penyebaran dan penggunaan wacana, profil media, dan prosedur editor, serta cara pekerja memproduksi teks berita.

Kompas.com merupakan sebuah jaringan media yang hadir di internet pada 14 september 1995 didirikan oleh Jakob Oetama. Mulanya, Kompas online atau KOL yang diakses dengan alamat kompas.co.id hanya menampilkan replika dari berita-berita harian Kompas yang terbit hari itu. Tujuannya adalah memberikan layanan kepada para pembaca harian Kompas di tempat-tempat yang sulit dijangkau oleh jaringan distribusi Kompas. Berita yang disajikan Kompas.com mencakup berita-berita populer seperti politik, ekonomi, teknologi, otomotif, entertainment hingga olahraga. Kompas.com yang memiliki slogan “Jernih Melihat Dunia” pada pemberitaannya ***“Kabur Aja Dulu: Nyanyian Perpisahan Generasi yang Hilang,”*** dan ***“Kabur Aja Dulu: Melawan Ketidakpastian di Indonesia”*** media online ini berusaha membangun berita dengan pendekatan naratif yang lebih persuasive, dimana masyarakat dan pemerintah dibangun sebagai dua pihak yang berlawanan. Dengan mengangkat tagar #KaburAjaDulu yang sedang marak digunakan dan menyajikan berita dalam format yang lebih emosional. Berdasarkan kedua berita yang disiarkan media ini berusaha menarik perhatian audiens agar lebih kritis terhadap kebijakan pemerintah. Penggunaan diksi pada kedua berita sangat kuat dalam membentuk narasi yang emosional dan kritis terhadap kondisi sosial yang ada di Indonesia. Kompas.com menggunakan pemilihan kata yang memperkuat Kesan ketidakadilan, kekecewaan, dan perlawanan generasi muda terhadap sistem yang dianggap gagal.

Media online Detik.com merupakan situs berita yang sudah siap diakses pada 30 Mei 1998, didirikan oleh Budiono Darsono, Yayan Sopyan, Abdul Rahman dan Didi Nugrahadi. Nama detik.com diambil dari nama tabloid DeTik. Semula peliputan detik.com terfokus pada berita politik, ekonomi, dan teknologi informasi. Baru setelah situasi politik mulai reda dan ekonomi mulai membaik, detik.com juga menyajikan berita hiburan dan olahraga. Media Detik.com pada

pemberitaannya yang berjudul *“Waka MPR Nilai Fenomena 'Kabur Aja Dulu' sebagai Otokritik bagi Pemerintah,”* dan *“Viral #KaburAjaDulu, Kemendikisaintek Pesan Begini”* media online ini lebih mengedepankan sudut pandang pemerintah dan akademisi, yang menunjukkan kecenderungan untuk membingkai fenomena ini sebagai sesuatu yang perlu dipahami secara rasional bukan hanya sebagai bentuk pemberontakan sosial yang dilakukan masyarakat. Struktur berita dari Detik.com lebih mengedepankan fakta, kutipan dari pejabat, serta analisis akademik untuk membingkai peristiwa ini sebagai sesuatu yang kompleks dan membutuhkan Solusi kebijakan.

Analisis Makrostruktural

Tahap ketiga adalah analisis Tingkat makrostruktural yang didasarkan pada pendapat bahwa konteks sosial yang ada diluar media sesungguhnya mempengaruhi bagaimana sebuah wacana ada dalam media. Dalam analisi wacana kritis ini data yang digunakan terfokus pada fenomena maraknya penggunaan tagar #KaburAjaDulu yang ramai digunakan oleh kaum muda Indonesia di media sosial. wacana dalam keempat berita ini menggambarkan dinamika sosial-politik yang sedang terjadi di Indonesia. Kompas.com sebagai media online menggambarkan fenomena ini sebagai salah satu bentuk kekecewaan masyarakat terlebih kaum muda terhadap kondisi sosial ekonomi Indonesia. Representasi yang ditampilkan dalam berita ini memperkuat gagasan bahwa pemerintah telah gagal memenuhi kebutuhan dasar rakyatnya, sehingga Indonesia sebagai negara tidak lagi menjadi tempat yang nyaman untuk ditinggali dan pergi ke negara lain menjadi pilihan yang rasional bagi kaum muda. Wacana ini mengakar dan tumbuh akibat ketidakpercayaan terhadap pemerintah dan kegagalan sistem yang dinilai tidak adil. Sementara Detik.com memandang fenomena ini sebagai kritik dan wake-up call bagi pemerintah, bukan sebagai bentuk perlawanan atas gagalnya sistem pemerintahan di Indonesia. Dengan menghadirkan suara dari pejabat negara, berita dari media ini berusaha membingkai fenomena ini sebagai sesuatu yang masih bisa dikendalikan melalui evaluasi kebijakan yang lebih baik lagi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Analisis Wacana Kritis (AWK) menganggap bahasa menjadi wujud praktik sosial, kekuasaan, ketidaksetaraan, dan membongkar makna yang terdapat dalam proses bahasa setiap wacana tersebut. Norman Fairclough membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi yakni (a) Dimensi teks (mikrostruktural) dianalisis secara linguistik, yaitu dengan melihat kosakata, semantik, dan sintaksis. (b) Discourse practice (mesostruktural) merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. (c). Sociocultural practice (makrostruktural) adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Berdasarkan analisis dari ketiga dimensi tersebut keempat wacana dari kedua media online ini secara keseluruhan merepresentasikan fenomena penggunaan tagar #KaburAjaDulu dengan perspektif yang berbeda.

Kompas.com cenderung mengadopsi pendekatan yang lebih kritis dan konfrontatif. Media ini menggambarkan wacana ini bukan hanya sekedar tren yang viral di kalangan kaum muda, melainkan sebagai bentuk ketidakpuasan dari sistem pemerintahan serta kebijakan yang berlaku. Penggunaan diksi pada berita dari media ini sangat kuat dan emosional dengan tujuan untuk membentuk opini publik. Berita pada media ini lebih menekankan pada ketidakadilan struktural dan perlawanan sosial. Sedangkan Detik.com lebih memilih pendekatan yang moderat dengan menampilkan sudut pandang pemerintah. Berita dari media ini lebih netral, menyoroti bagaimana tantangan dan peluang dalam fenomena *Kabur aja dulu*, tanpa ada indikasi yang memperkeruh ketegangan antara pemerintah dan rakyatnya. Dengan berfokus pada Solusi dan manajemen kebijakan yang berlaku. Melalui pendekatan analisis wacana kritis Fairclough dapat dilihat bahwa media bukan hanya sekedar melaporkan fakta, tetapi juga membentuk wacana yang mempengaruhi cara masyarakat memahami dan menanggapi fenomena sosial yang sedang terjadi.

Saran

Penelitian selanjutnya dapat memperluas sumber data dengan menganalisis lebih banyak media, termasuk media alternatif dan internasional, serta membandingkannya dengan wacana di media sosial untuk memahami dinamika penyebaran tagar #KaburAjaDulu secara lebih komprehensif. Pendekatan kuantitatif, seperti analisis big data atau sentiment analysis, dapat digunakan untuk mengukur dampak pemberitaan terhadap opini publik. Selain itu, studi longitudinal diperlukan untuk melihat perkembangan wacana ini dalam jangka waktu lebih

panjang. Pendekatan interdisipliner, seperti kajian komunikasi, sosiologi, dan ilmu politik, juga dapat memberikan wawasan lebih luas mengenai faktor yang memengaruhi konstruksi wacana di media. Terakhir, penelitian lebih lanjut dapat mengkaji dampak pemberitaan terhadap persepsi masyarakat, khususnya kaum muda, terkait kebijakan pemerintah dan keputusan mereka untuk bermigrasi ke luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Yana Yusyama, R. K. (2021). Analisis Wacana Kritis Pada Media Massa Daring (Online) Bantennews.co.id Kolom hukum Edisi Februari 2021. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*.
- Ikhsan, A. N. (2022). Analisis Wacana Kritis Pendekatan Norman Fairclough Pada Pemberitaan "Indonesia Ususng Semangat Pulih Bersama Dalam Presidensi G20 Tahun 2022" Dalam Media Digital Ini Diplomasi Kemenlu RI. *Prosiding konferensi Ilmiah Pendidikan*, 481.
- Muhammad Alfi Ni'am, M. A. (2024). Analisis Wacana Kritis pada Sebuah Berita Dalam Perspektif Norman Fairclough. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*.
- Nurnaningsih. (2022). Analisis Wacana Kritis Fairclough Terhadap Berita Aplikasi Peduli Lindungi. *CAKARA*.
- Purba, A. (2024). Analisis Wacana Kritis Fairclough Dalam Teks Iklan Sprite 2024. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPkMN)*.
- Raisma, D. C. (2022). Analisis Teks dan Sociokultural Berita Pada isis Kolom "Ternyata Hoax" Jawapos.com: Studi Analisis wacana Kritis Norman Fairclough. *EPRINT*.
- Rejeki, W. P. (2023). Analisis Wacana Kritis Perspektif Nourman Fairclough Dalam Berita Daring. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Rembulan, I. (2021). Analisis Wacana Kritis Fairclough Mengenai Pemberitaan Eiger di Media Daring. *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 19*.
- Robin, P. (2020). Manuver dan Momentum Politik Joko Widodo: Analisis wacana Kritis #JKWVLOG. *CALATHU: Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Suryawati, I. (2021). Politik Entertainment Selebriti Parlemen Pusat Dalam Konstruksi Media Online (Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough). *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi dan Komunikasi*.

- Tarigan, P. E. (2024). Analisis Wacana Kritis Pada Berita Nadiem Tegaskan Kenaikan UKT Berlaku Bagi Mahasiswa Baru Pada Idntimes.Com. *SIMPATI: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*.
- Vera Anggriyani, M. M. (2024). Analisis Wacana Kritis Fairclough Terhadap Representasi Ditjen dalam Tagar #PercumaBayarPajak di Twitter: Perspektif Analisis Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.